KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *KIM JI-YEONG, LAHIR TAHUN 1982* KARYA CHO NAM-JOO: TINJAUAN FEMINISME SASTRA

oleh

Chairina, Iba Harliyana*, Ririn Rahayu

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
surel: iba.harliyana@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Citra Perempuan dalam Novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* Karya Cho Nam-Joo: Tinjauan Feminisme Sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Data dari penelitian ini adalah berupa kutipan kalimat maupun paragraf yang menggambarkan citra tokoh perempuan ditinjau dari ciri fisik, psikis, dan sosialnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel ini total citra perempuan yang ditemukan adalah berjumlah sebanyak 82 yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek fisik berjumlah 11, aspek psikis 38, dan aspek sosial 33.

Kata kunci: *citra perempuan, novel, tinjauan feminism*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca (Herianti, 2019:1). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Zulianah, 2018:3) yang menyatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau penulisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa.

Sebagai sebuah karya imajinatif, karya sastra pada umumnya menggambarkan berbagai ragam konflik yang dialami oleh manusia di muka bumi. Karya sastra sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia karena mengajarkan banyak hal mengenai pelajaran hidup, mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dan menginspirasipenikmatnya. Nurgiyantoro (2013:3) menyatakan bahwa cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai "memanusiakan manusia".

Citra perempuan sangat menarik untuk dikaji pada sebuah karya sastra seperti halnya dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982*. Novel tersebut menampilkan tentang tokoh perempuan dengan berbagai permasalahan pelik yang dialaminya tatkala ia berjuang melawan budaya patriarki. Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* menceritakan tentang sisi kelam kehidupan seorang perempuan bernama Kim Ji-yeong yang mengalami diskriminasi dalam setiap kehidupannya, mulai sejak kecil hingga ia memiliki anak. Ia lahir dari keluarga dengan budaya patriarki kental. Bagi keluarganya melahirkan anak laki-laki lebih menguntungkan daripada melahirkan seorang anak perempuan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* ini merupakan novel yang ditulis oleh penulis perempuan. Novel tersebut berhasil menyuarakan perasaan tertekan yang terpendam dari dalam diri perempuan dan juga menggambarkan kondisi sesungguhnya yang sering terjadi dalam kehidupan nyata.

Kedua, novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* merupakan sebuah novel sensasional yang ramai dibicarakan di seluruh dunia hingga menuai kontroversi. Sejak diterbitkan pada tahun 2016 lalu, novel ini menjadi fiksi terlaris, hingga

sempat di cekal penyebarannya. Novel tersebut dengan berani mengangkat topik sensitif mengenai isu feminisme yang menceritakan kisah kaum perempuan ketika menghadapi diskriminasi gender. Masyarakat di Korea Selatan masih menganggap feminisme merupakan hal yang sangat tabu untuk dibicarakan, posisi perempuan sering kali ditempatkan sebagai manusia nomor dua dalam berbagai hal, baik di keluarga maupun di lingkungan kerja.

Alasan lain peneliti meneliti citra perempuan dalam novel tersebut ialah karena novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* mempunyai banyak keunggulan, beberapa di antaranya yaitu menggambarkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapi oleh perempuan, mengangkat isu misoginis, patriarki, dan ketidakadilan gender yang kompleks, novel tersebut juga sarat kritik sosial dan penuh dengan pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat yang dikemas dengan baik, inspiratif serta berkualitas.

LANDASAN TEORI

Citra adalah cara individu menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk penilaian atau konsepsi orang lain terhadap dirinya. Pencitraan merupakan cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu (Fitriadi dalam Fathurrohmah, 2020:14-15). Pencitraan tersebut memiliki kaitan yang erat dengan gender karena keduanya mempresentasikan pemikiran dan tingkah laku tokoh utama. Pencitraan atau citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu mengenai pribadi perempuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Altenbernd (dalam Handrianah, 2018:18) mengenai citraan yaitu gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

Penokohan yang kuat akan mengantarkan pembaca kepada pengimajinasian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca pada suatu objek. Citra tidak dapat dilepaskan dari penokohan, sebab melalui penokohan dapat dilihat bagaimana citra yang dimiliki tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh sebagai salah satu unsur penting dalam sebuah cerita diproses melalui penokohan sehingga membentuk citra tokoh yang diterima pembaca. Citra tersebut dapat dilihat melalui perannya sebagai istri, anak, ibu, anggota masyarakat, dan lainnya (Herianti, 2019:48).

Seseorang dapat mengetahui citra diri seorang tokoh setelah ia mengenali

keberadaan tokoh itu melalui pengindraannya. Citra tokoh itu diketahui dari proses melihat, mendengar, ataupun membaca keberadaan tokoh itu. Jadi, gambaran, cerminan, bayangan, atau citra mengenai tokoh diketahui dari proses pengindraan atau kesadaran yang ada pada diri seseorang. Tidak akan diketahui gambaran atau citra mengenai tokoh itu jika seseorang tidak mengetahui keberadaan fisik, dan aktifitas yang dilakukan oleh tokoh tersebut (Fathurrohmah, 2020:15).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Muhammad, 2014:29) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Siswantoro (dalam Setiarni, 2012:17) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Data penelitian ini adalah berupa kutipan kalimat maupun paragraf yang menggambarkan citra tokoh perempuan, ditinjau dari ciri fisik, psikis, dan sosial yang terdapat dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel terjemahan yang berjudul *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019, setebal 192 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca hermeunetik dan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu (1) mengklasifikasi data, (2) menganalisis data, (3) menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo terdapat citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dalam aspek fisik, citra diri perempuan dalam aspek psikis dan citra diri perempuan dalam aspek sosial.

1) Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Ditinjau dari aspek fisiknya, sebagai tokoh utama dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982*, Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai perempuan yang cantik dan juga berhidung mancung. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

> Ia bahkan berkata bahwa Kim Ji-yeong memiliki wajah yang cantik dan hidung yang mancung, jadi Kim Ji-yeong hanya perlu melakukan operasi lipatan mata. Kim Ji-yeong sama sekali tidak tahu apakah pria itu memujinya atau justru mencelanya (Nam Joo, 2019:115)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kim Ji-yeong merupakan sosok perempuan yang cantik dan juga berhidung mancung menurut pria yang merupakan ketua departemen di perusahaan tempatnya bekerja. Namun, Kim Ji-yeong merasa tersinggung dengan pujian tersebut karena sang pria telah mengobjektifikasi fisik dan menjadikan tubuhnya sebagai bahan lelucon yang membuat ia merasa direndahkan. Secara fisiologis pria merupakan makhluk visual yang kerap menilai perempuan dari segi penampilan fisik, seperti wajah yang cantik, hidung yang mancung dan bentuk mata yang indah. Hidung mancung dapat menjadi suatu indikator yang membuat perempuan dinilai lebih menarik. Selain itu, lipatan pada kelopak mata menjadi salah satu standar kecantikan di Korea Selatan yang paling utama. Standar kecantikan yang tinggi tersebut dapat menimbulkan dampak yang buruk, sehingga membuat perempuan menjadi kesulitan dan didiskriminasi.

Selain itu, Kim Ji-yeong juga dicitrakan sebagai perempuan yang tidak terlalu memperhatikan penampilannya dan tidak sempat merawat diri.

> Untunglah Kang Hye-soo tidak berkata bahwa walaupun Kim Ji yeong sudah menjadi ibu, ia tetap adalah perempuan. Atau bahwa Kim Ji yeong seharusnya merias diri dan tidak hanya berdiam diri dirumah (Nam Joo, 2019:152).

Kutipan di atas menggambarkan Kim Ji-yeong dari segi penampilan fisiknya yang sederhana dan tidak berias. Kehidupan pernikahan seringkali membuat istri menjadi kelelahan. Sebagai seorang ibu rumah tangga, sepanjang hari Kim Ji-yeong hanya mengurus pekerjaan rumah yang harus diselesaikan termasuk mengurus suami dan anak perempuannya yang masih balita, sehingga ia menjadi tidak memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri, bahkan tidak sempat untuk beristrirahat dan memperhatikan penampilannya.

Kim Ji-yeong juga dicitrakan sebagai seorang perempuan yang bertubuh

kurus dan berjerawat. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

> Kim Ji-yeong tidak muda lagi, tubuhnya terlalu kurus, tangannya dingin dan peredaran darahnya tidak lancar, dagunya yang berjerawat menandakan rahimnya tidak bagus (Nam Joo, 2019:133).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Kim Ji-yeong juga dicirikan sebagai perempuan bertubuh kurus dan berjerawat. Sebagai seorang istri dan menantu Kim Ji-yeong dituntut agar segera hamil. Kerabat mertuanya terus mempertanyakan tentang kehamilannya sehingga membuat ia merasa jengah terhadap cibiran mereka yang kerap menyayat hati dan melukai perasaannya. Kerabat-kerabatnya berspekulasi bahwa pasti ada yang salah dengan kesehatan fisik Kim Ji-yeong karena tubuhnya yang terlalu kurus dan berjerawat, menandakan rahimnya tidak bagus. Dalam hal ini, perempuan masih menghadapi stigma dan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Masyarakat luas justru hanya menyalahkan pihak perempuan ketika seorang istri belum memiliki keturunan.

Namun meskipun demikian, Kim Ji-yeong dapat membuktikan bahwa ia mampu melahirkan seorang anak. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan anaknya Kim Ji-yeong, yang bernama Jeong Ji-won pada kutipan di bawah ini.

> "Melihat dirimu yang kurus kering mampu melahirkan anak, menyusuinya, dan membesarkannya sendiri membuatku bangga. Kasih sayang seorang ibu memang tak terukur," kata ibunya (Nam Joo, 2019).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun sosok Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai seorang perempuan bertubuh kurus namun ia mampu melahirkan, menyusui dan membesarkan seorang anak. Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa Kim Ji-yeong digambarkan sebagai seorang perempuan dewasa dan subur.

2) Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Secara psikis tokoh Kim Ji-yeong adalah seorang perempuan yang menderita penyakit mental, hal ini terjadi karena sedari kecil ia tidak mampu untuk mengeluarkan emosinya dan hanya memendam perasaannya saja sehingga tanpa sadar ia mengalami depresi. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

> Kim Ji-yeong tidak mampu membuka mulut. Ia takut. Ia ingin berkata bahwa itu memang sandalnya, tetapi ia juga ingin teman sebangkunya mengaku bahwa ia yang menendang sandal Kim Ji-yeong di depan kelas. Namun anak laki-laki itu hanya menunduk (Nam Joo, 2019:36).

Kutipan di atas menggambarkan Kim Ji-yeong adalah seseorang yang tidak mempunyai keberanian dalam mengungkapkan perbuatan tidak menyenangkan yang sering ia rasakan ketika dirundung oleh teman-teman prianya di kelas. Kenakalan anak laki-laki merupakan sebuah kesulitan yang sering Kim Ji-yeong hadapi ketika di sekolah. Rasanya lebih seperti gangguan daripada kenakalan biasa, dan rasanya begitu menyakitkan sampai ia sering menangis. Budaya patriarki menjadi salah satu alasan mengapa perempuan tidak berani untuk bersuara karena takut akan disudutkan. Saat Kim Ji-yeong mencoba mengadukan hal tersebut, gurunya justru dengan ringan berkata bahwa teman sebangku Kim Ji-yeong selalu mengusiknya karena teman sebangkunya itu menyukainya.

> Kim Ji-yeong pun pernah berpikir seperti itu. Tindakan guru mereka tidak benar. Ia tidak bisa menjelaskan apa yang salah, tetapi ia merasa kesal dan tidak diperlakukan secara adil. Namun, mungkin karena ia tidak terbiasa menyuarakan pikirannya, Kim Ji-yeong pun tidak mengeluh. Karena itu, ia hanya mendengarkan teman-temannya sambil mengangguk-angguk (Nam Joo, 2019:41-42).

Kutipan di atas menggambarkan Kim Ji-yeong yang tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikirannya di saat diperlakukan tidak adil. Di sekolah anak laki-laki selalu didahulukan sementara anak perempuan harus sabar menunggu giliran. Walaupun anak perempuan lebih pintar, tekun, tenang dan teliti, tetapi ketika memilih ketua kelas, guru mereka selalu memilih anak laki-laki. Kim Ji-yeong merasa bahwa tindakan guru mereka tidak benar, namun ia tidak bisa menjelaskan apa yang salah. Kim Ji-yeong sering kali merasa pahit dan kesal apabila ia tidak mengatakan apa yang sebenarnya ingin dikatakannya. Namun, karena tidak terbiasa menyuarakan pikirannya, Kim Ji-yeong hanya memilih diam.

> "Matamu merah. Kau tidak bisa tidur?" tanya si kakak senior dengan sikapnya yang ramah seperti biasa. Kim Ji-yeong ingin berkata, "Memangnya permen karet bisa tidur? Hanya saja, pada akhirnya ia tidak berkata apa-apa (Nam Joo, 2019:92).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kim Ji-yeong adalah seseorang yang hanya bisa memendam rasa sedihnya meskipun ia disebut permen karet yang sudah diludahkan oleh kakak seniornya. Kim Ji-yeong hanya diam dan tidak berkata apa-apa walaupun ia merasa sangat kesal karena tidak bisa mengatakan apa yang ada di benaknya.

> Apakah si sopir taksi berharap Kim Ji-yeong berterima kasih kepadanya padahal Kim Ji-yeong harus membayarnya? Dasar orang kasar yang mengira dirinya

> berbuat baik! Karena tidak tahu bagaimana harus memprotes dan karena tidak ingin bertengkar, Kim Ji-yeong pun memilih memejamkan matanya (Nam Joo, 2019:99).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kim Ji-yeong adalah seseorang yang hanya bisa memendam emosi dan memilih untuk menutupinya. Ia lebih memilih diam agar tidak terjadi keributan walaupun ia merasa sangat kesal terhadap sopir taksi yang merasa dirinya sudah berbuat baik dan berharap Kim Ji-yeong berterima kasih kepadanya.

> "Kalau begitu, kau boleh merasa mual, tidak bisa buang air, lelah, mengantuk, dan sekujur tubuhmu pegal, batin Kim Ji-yeong. Namun, ia tidak bisa menyuarakannya. Walaupun ia merasa kesal karena komentar rekan-rekan kerjanya yang sama sekali tidak tahu apa-apa tentang ketidaknyamanan dan penderitaan perempuan hamil, ia sadar bahwa orang-orang yang bukan suami atau keluarganya tidak akan pernah mengerti. (Nam Joo, 2019:138).

Kutipan di atas menggambarkan Kim Ji-yeong yang tidak memiliki kemampuan untuk menyuarakan pikiran yang ada di benaknya. Ketika rekan kerja prianya melontarkan komentar yang berbau seksisme, Kim Ji-yeong pun merasa sangat kesal dan marah, namun ia hanya bisa diam. Perusahaan tempat Kim Ji-yeong bekerja memberi pertimbangan kepada karyawan perempuan yang hamil dengan mengizinkan mereka tiba di kantor tiga puluh menit lebih lambat untuk memastikan keselamatan mereka. Namun, begitu Kim Ji yeong mengumumkan kehamilannya, para rekan kerja prianya langsung berkomentar bahwa Kim Ji-yeong sangat beruntung karena bisa datang ke kantor terlambat.

Kim Ji-yeong sama sekali tidak sedih. Yang tidak tahan dihadapinya adalah saatsaat seperti itu. Kim Ji-yeong ingin berkata bahwa ia sangat sehat, tidak butuh vitamin apa pun, dan ia ingin membahas rencana keluarganya dengan suaminya sendiri, bukan dengan kerabat-kerabat yang baru pertama kali ditemuinya. Namun yang bisa dikatakannya hanya "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Kutipan di atas menggambarkan Kim Ji-yeong yang memiliki kesulitan dalam mengutarakan emosinya. Saat Kim Ji-yeong belum hamil, kerabat-kerabat yang baru pertama kali ditemuinya berpikir bahwa Kim Ji-yeong memiliki masalah dengan kesehatannya. Kim Ji-yeong tidak tahan menghadapi hal tersebut, ia ingin berkata bahwa ia sangat sehat dan tidak membutuhkan vitamin, dan ia hanya ingin membahas permasalahan mengenai kehamilannya dengan suaminya sendiri. Namun, Kim Ji-

yeong tidak bisa mengungkapkan hal itu. Kim Ji-yeong hanya memendam perasaannya dan memilih untuk menutup mata dan mulut saat diperlakukan seperti orang yang berpenyakit. Ia merasa rendah diri sehingga ia hanya dapat berkata bahwa ia baik-baik saja.

3) Citra Perempuan dari Aspek Sosial

(a) Peran dalam Keluarga

Salah satu peran dalam keluarga yang muncul pada diri Kim Ji-yeong adalah sebagai anak. Peran Kim Ji-yeong sebagai anak tidak terlepas hubungannya dari kedua orang tua, terutama ibunya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

> Sering kali ibu masih menggulung penyekat ketika Ayah pulang dari kantor. Kim Ji-yeong dan Kim Eun-yeong akan membantu ibu mereka apabila mereka sudah selesai mengerjakan PR dan bermain, sementara adik laki-laki mereka bermainmain dengan sisa spons dan sibuk merobek-robek kantong plastik (Nam Joo, 2019:29).

Kutipan di atas terlihat peran Kim Ji-yeong sebagai seorang anak yang rajin membantu ibunya di rumah. Biasanya, setelah selesai mengerjakan PR dan bermain Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya akan saling membantu. Ibunya melakukan pekerjaan sampingan tersebut agar bisa menghasilkan uang untuk membantu sang ayah yang kesulitan dalam masalah ekonomi. Ibu yang harus menjaga tiga orang anak dan merawat mertuanya yang sudah tua pun memilih bekerja sampingan dari rumah. Pekerjaan yang ia kerjaan cukup sulit, sehingga membuat kepalanya menjadi pusing, tangannya juga sering terluka dan berdarah, tetapi ia tetap melakukannya karena honornya cukup besar.

> Kim Ji-yeong hanya bisa menghibur ibunya dengan berkata "Kakak benar-benar ingin masuk sekolah keguruan. Setiap malam dia tidur sambil memeluk brosur sekolah. Coba lihat, brosurnya sampai lusuh begitu." (Nam Joo, 2019:72).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai seorang anak, Kim Ji-yeong memiliki rasa empati terhadap orang-orang disekitarnya, ketika ibunya menangis ia langsung menghibur dan membuat suasana hati ibunya kembali menjadi lebih baik. Ibunya berkata bahwa ia menangis karena sangat berharap agar putrinya dapat berkuliah di tempat yang benar-benar ia inginkan dan ia tidak ingin jika putrinya sampai berakhir seperti dirinya. Mendengar perkataan Kim Ji-yeong, air mata ibunya mulai reda. Sang ibu pun

keluar dari kamar dengan wajah yang lebih cerah dan langkah yang lebih ringan.

Selain itu, sebagai seorang anak, Kim Ji-yeong juga dictrakan sebagai anak yang menyayangi adiknya. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

> Kim Ji-yeong menjalani tahun ketiga di SMA dengan mencuci dan menyetrika sendiri pakaiannya dan pakaian adiknya, menyiapkan bekal makan siang untuk mereka, memastikan adiknya yang merasa tidak diperhatikan tetap belajar sementara Kim Ji-yeong sendiri juga harus berkonsentrasin pada pelajarannya sendiri (Nam Joo, 2019:76).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai seorang anak perempuan Kim Ji-yeong adalah anak yang mandiri dan peduli terhadap adiknya. Ayah dan Ibunya tidak sempat memperhatikan kehidupannya karena sibuk bekerja, demi bisa menjamin masa depannya. Kim Ji-yeong pun menjadi anak yang rajin membantu orang tuanya dengan menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti mencuci dan menyetrika sendiri pakaiannya dan pakaian adiknya. Ia juga mengurus adiknya yang merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, agar tetap rajin belajar sementara Kim Ji-yeong sendiri pun juga harus berkonsentrasi pada pelajarannya sendiri.

(b) Peran dalam Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai sosok perempuan yang mudah bergaul dengan siapapun, ia juga mudah beradaptasi dengan teman-temannya, Kim Ji-yeong juga aktif besosialisasi dan mengikuti organisasi. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

> Kim Ji-yeong dulunya menganggap dirinya introvert karena ia tidak merasa memiliki kesempatan untuk berpikir, tidak memiliki pendapat, dan tidak tahu apa yang harus dikatakan. Namun kemudian, ia menyadari bahwa ternyata ia menyukai orang-orang, suka bergaul dengan banyak orang dan suka melakukan sesuatu di depan orang banyak, dan ia bertemu dengan kekasih pertamanya di dalam grup hiking (Nam Joo, 2019:84).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai makhluk sosial, Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai perempuan yang percaya diri dan mudah berinteraksi dengan banyak orang. Kim Ji-yeong adalah seseorang yang sulit mencurahkan isi hatinya. Selama ini, ia merasa tidak memiliki kesempatan untuk berpikir, tidak memiliki pendapat, dan tidak tahu apa yang

harus dikatakan. Namun, ia menyadari bahwa ternyata ia mampu bersosialisasi, bahkan ia bertemu dengan kekasih pertamanya di dalam grup hiking. Salah satu hal yang sangat bermanfaat dalam dunia perkuliahan adalah aktif di berbagai organisasi. Jadi, ia pun mencoba mengikuti semua akademi dan klub yang ada di kampus.

> Selama liburan, ia pun mengikuti kursus di pusat budaya, lebih untuk memperluas koneksi pribadi daripada mempelajari sesuatu. Untunglah ia bertemu beberapa orang yang cocok dengannya dan mereka membentuk kelompok belajar bersama (Nam Joo, 2019:93).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai perempuan yang mampu mengembangkan jaringan sosial yang akan mempermudah ia dalam mencapai tujuan. Salah satunya adalah agar bisa membantunya dalam mendapatkan pekerjaan. Kim Ji-yeong mengikuti berbagai organisasi dan kursus untuk memperluas koneksi pribadi, ia juga membentuk kelompok belajar bersama.

Dengan demikian, banyak pengalaman yang ia peroleh ketika bekerja sama dengan orang banyak dari berbagai latar belakang yang berbeda, ia juga bisa saling berbagi informasi dan menambah pengetahuan.

> Sebagian besar anggota klub adalah pria dan banyak anggota perempuan yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga mereka hanya memaksa diri sekadar hadir dan menunjukkan wajah. Ia dulu bisa bertahan karena Cha Seung-yeon. Karena itu, ia juga ingin menjadi senior yang baik bagi junior-juniornya (Nam Joo, 2019:89).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai mahkluk sosial, Kim Ji-yeong dicitrakan sebagai perempuan yang sering membantu para mahasiswi junior di klub hiking. Banyak anggota perempuan yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga mereka hanya memaksa diri untuk sekadar hadir dan menunjukkan wajah. Kim Ji-yeong juga dulunya seperti itu, ia bisa bertahan berkat Cha Seung-yeon yang telah banyak membantunya ketika ia berada di tengah kesulitan. Karena itu, ia juga ingin menjadi senior yang baik bagi junior-juniornya.

> Kim Ji-yeong dan Yoon Hye-jin bersama-sama ikut kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan berbagai perusahaan dan kegiatan-kegiatan untuk mahasiswa. Mereka juga mengikuti program magang dan berhasil

memenangkan beberapa kompetensi (Nam Joo, 2019:93)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kim Ji-yeong aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai perusahaan dan kegiatan-kegiatan untuk mahasiswa. Hal tersebut sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan. Ia juga mengikuti program magang dan berhasil memenangkan beberapa kompetensi bersama anggota kelompoknya. Mereka saling berbagi informasi mengenai lowongan pekerjaan dan bersama-sama menulis surat lamaran kerja di berbagai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Citra tokoh utama perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo meliputi perempuan yang memiliki wajah cantik, berhidung mancung, berpenampilan sederhana, bertubuh kurus dan juga berjerawat, serta kesehatan fisiknya yang mengalami cedera pada pergelangan tangannya. Selain itu, citra diri perempuan dalam aspek fisik pada novel ini juga menceritakan tentang tokoh Kim Ji-yeong dan beberapa tokoh lainnya seperti Go Sun-bun dan Oh Mi-sook yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya.

Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambar dalam novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* ini meliputi beberapa tokoh perempuan seperti Kim Ji-yeong, Go Sun-bun, dan Oh Mi-sook, ketiga tokoh tersebut dicitrakan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari dalam (keluarga) maupun dari luar (lingkungan) dan berusaha mengendalikan emosi batin mereka dalam menghadapi masalahnya masing-masing. Dalam hal ini, Kim Ji-yeong digambarkan sebagai perempuan yang kesulitan dalam mengutarakan emosinya, memiliki trauma di masa remaja, pantang menyerah, merasa frustasi, sering diperlakukan tidak adil oleh Go Su-bun (neneknya), mudah tersinggung dan mengalami depresi pasca melahirkan hingga mempengaruhi pada kesehatan mentalnya. Sedangkan Oh Mi-sook secara psikis dicitrakan sebagai perempuan yang rela berkorban dan

merasakan tekanan batin terhadap permasalahan yang menimpa hidupnya.

Citra perempuan dari aspek sosial disederhanakan menjadi dua kategori, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Dalam lingkungan keluarga tokoh Kim Ji-yeong, Go Sun-bun, dan Oh Mi-sook berperan sebagai seorang anak dan digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan dalam masyarakat perempuan dicitrakan sebagai makhluk sosial yang mempunyai hubungan antar sesama dengan orang lain dan senantiasa memerlukan manusia lain untuk memperjuangkan hak dan kepentingannya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum.

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam kajian feminisme. Penulis berharap, agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan lebih sempurna. Novel *Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo ini tentunya masih dapat dikaji dengan pendekatan yang sama, namun menggunakan aspek yang berbeda. Untuk itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya yang berminat dengan sastra dapat mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas dan mengupas lebih mendalam karena terdapat aspek lainnya yang dapat diteliti selain citra perempuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Fathurrohmah, Annisa. 2020. Citra Diri Tokoh Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Skripsi (internet)*. (http://eprints.umm.ac.id). diakses tanggal 6 November 2020.

Handrianah, Evi. 2018. "Citra Diri Perempuan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata". *Skripsi (internet)*. (http://eprints.umm.ac.id). diakses tanggal 6 November 2020.

Herianti, Ika. 2019. "Citra Perempuan dal am Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)". *Skripsi (Internet)*. (Htpp:// Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id). diakses tanggal 30 Agustus 2020.

Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Nugroho, Dede Indra Wahyu. 2020. "Citra Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma". *Skripsi (Internet)*. (http://Repository.Upstegal.Ac.id). diakses Tanggal 21 Agustus 2020.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Septilina, Priza Adhe. 2013. "Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis". *Skripsi* (*internet*). http://scholar,google.com). diakses tanggal 1 Januari 2021.

Setiarni, Nugraheni Ambar. 2012. "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Madame Kalinyamat* Karya Zhaenal Fanani: Tinjuan Sastra Feminis". *Skripsi (Internet)*. (Http://Eprints.Ums.Ac.Id). diakses tanggal 21 Agustus 2020.

Zulianah, Zeti. 2018. "Citra Perempuan Jawa dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia". *Skripsi (Internet)*. (http://scholar,google.com). diakses tanggal 21 Agustus 2020.